

SEJARAH DINAR DAN DIRHAM: SEBUAH HISTORICAL DEVELOPMENT

Mega Rahayu

Prodi Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta, Indonesia

rmega205@gmail.com

ABSTRAK

Dinar dan dirham memiliki peran penting dalam sejarah ekonomi Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran penting dinar dan dirham sebagai mata uang Islam yang digunakan sepanjang sejarah sistem ekonomi ini diterapkan. Metode dalam mendapatkan informasi dengan cara studi literatur dan googling dari artikel-artikel yang ada di jurnal-jurnal, serta informasi yang bertebaran di internet. Hasil dari pelacakan sumber ditemukan bahwa dinar terbuat dari emas, dan dirham dari perak, digunakan secara luas dalam transaksi ekonomi sejak masa Nabi Muhammad SAW, berlanjut hingga masa kejayaan khilafah Islam berdiri. Kedua mata uang ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol kestabilan ekonomi dan kekuatan moneter dalam masyarakat Muslim. Pasca Turki Utsmani runtuh, maka secara praktis dinar dan dirham tidak digunakan lagi meskipun secara konsep masih ada dalam khazanah Islam. Semangat kembali menerapkan dinar dirham dalam sistem ekonomi Islam semakin menguat seiring dengan kegagalan kapitalisme dalam pembangunan.

Kata Kunci : Sejarah ekonomi Islam, dinar dirham, mata uang emas dan perak.

ABSTRACT

Dinar and dirham have an important role in the history of Islamic economics. This paper aims to find out the important role of the dinar and dirham as Islamic currencies used throughout the history of this economic system. The method of obtaining information is by studying literature and googling from articles in journals, as well as information scattered on the internet. The results of tracing sources found that the dinar was made of gold, and the dirham of silver, was widely used in economic transactions from the time of the Prophet Muhammad SAW, continuing until the heyday of the Islamic caliphate was established. These two currencies not only serve as a medium of exchange, but also as a symbol of economic stability and monetary power in Muslim society. After the collapse of Ottoman Turkey, the dinar and dirham were practically no longer used even though they were still conceptually in Islamic treasures. The spirit of re-applying the dirham dinar in the Islamic economic system is getting stronger along with the failure of capitalism in development.

Keywords: history of Islamic economics, dinar dirham, gold silver currency.

PENDAHULUAN

Sejarah ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari peran penting dinar dan dirham. Kedua mata uang ini telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terus berperan dalam transaksi ekonomi selama berabad-abad. Dinar, yang terbuat dari emas, dan dirham, yang terbuat dari perak, mencerminkan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam yang menekankan keadilan, kestabilan, dan transparansi. Dalam konteks modern, ada upaya untuk menghidupkan kembali penggunaan dinar dan dirham sebagai mata uang alternatif yang lebih stabil dibandingkan mata uang fiat (Fathoni, A, 2020; Israil, 2011; Iswanto, 2022; Kirani et al., 2023; Utomo, 2024).

Pada masa awal Islam, dinar dan dirham diadopsi dari sistem moneter yang sudah ada di Bizantium dan Persia. Dinar biasa dipakai di Bizantium atau Romawi dan dirham biasa dipakai di Persia. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan Islam terhadap sistem yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, meskipun dalam tasyri' menjadi bukti bahwa fenomena ini terjadi sebagai hadits penetapan Rasulullah Muhammad SAW (Abdullah, 2002; Fardiansyah & Utomo, 2023; Israil, 2011). Menurut beberapa literatur, penggunaan dinar dan dirham tidak hanya terbatas pada dunia Muslim, tetapi juga meluas hingga ke Eropa dan Asia, menunjukkan penerimaan luas terhadap stabilitas dan keandalannya.

Meskipun dinar dan dirham mengalami berbagai perubahan dan tantangan seiring berjalannya waktu, prinsip dasar yang mendasari penggunaannya masih tetap relevan (Dzikri & Utomo, 2024). Pada era modern, banyak komunitas dan negara Islam yang mencoba untuk mengadopsi kembali dinar dan dirham sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan stabil. Purifikasi ekonomi Islam sebagai bentuk perjuangan dakwah ekonomi menjadi niscaya dengan mengembalikan kemurnian ajaran ekonomi Islam dalam seluruh bagian-bagiannya kepada al-Qur'an dan al-Hadits, misalnya dalam aspek kerjasama antar negara, dalam aspek perdagangan luar negeri, termasuk juga dalam hal penggunaan mata uang dinar dan dirham (Wahyudi & Utomo, 2024). Artikel ini membahas lebih lanjut mengenai sejarah, evolusi, dan relevansi modern dari dinar dan dirham dalam sistem ekonomi Islam. Relevansi dari artikel ini sekaligus menjadi tawaran atas kegagalan kapitalisme dengan fiat money dalam melaksanakan tugas pembangunan ekonominya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengembangan analisis literatur untuk mengkaji sejarah ekonomi Islam melalui dinar dan dirham (Wajidi et al., 2024). Sumber-sumber yang dianalisis mencakup teks-teks klasik Islam, catatan sejarah, serta penelitian kontemporer tentang ekonomi Islam. Proses pengumpulan informasi dilakukan melalui studi pustaka yang mendalam, dengan fokus pada karya-karya ilmiah yang relevan, dokumen-dokumen sejarah yang memberikan gambaran tentang penggunaan dan peran dinar dan dirham dalam ekonomi Islam, serta dibantu oleh kecerdasan buatan (Utomo, 2023). Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menelusuri perkembangan dan perubahan dalam sistem ekonomi Islam dari masa ke masa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas dan fungsi dinar dan dirham dalam konteks yang berbeda.

HASIL, DISKUSI, DAN PEMBAHASAN

Hasil pelacakan ditemukan bahwa dinar terbuat dari emas, dan dirham dari perak, digunakan secara luas dalam transaksi ekonomi sejak Nabi Muhammad SAW baik di Makkah maupun pasca hijrah ke Madinah. Penggunaan dinar dan dirham berlanjut di masa Khulafaur Rasyidin dan baru dicetak sendiri oleh kekuasaan Islam di masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (646-705 M). Kedua mata uang ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol kestabilan ekonomi dan kekuatan moneter masyarakat Muslim. Pasca Turki Utsmani runtuh, dinar dirham tidak digunakan lagi dan semangat menerapkannya kembali semakin menguat.

Asal-Usul dan Evolusi Dinar dan Dirham

Dinar emas dan dirham perak pertama kali digunakan oleh umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Saat itu, koin-koin ini diimpor dari Bizantium dan Persia. Penggunaan koin emas dan perak ini diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang menekankan keadilan dalam pertukaran dan menghindari riba. Menurut Farooq (2021), dinar dan dirham menjadi standar mata uang selama era kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, bahkan di era Utsmaniyah. Dinar dan dirham berkontribusi pada kestabilan ekonomi di wilayah yang sangat luas (Hadi, 2021; Kurniawati, 2019).

Peran Dinar dan Dirham dalam Ekonomi Islam

Dinar dan dirham tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai penyimpan nilai yang stabil. Dalam sistem ekonomi Islam, keberadaan dinar dan dirham membantu mencegah inflasi yang tinggi dan memastikan bahwa nilai tukar tetap stabil. Sebagaimana dijelaskan oleh Iqbal (2022), penggunaan mata uang berbasis logam mulia ini juga mendukung distribusi kekayaan yang lebih adil, karena nilainya tidak dapat dimanipulasi seperti mata uang fiat.

Dinar dan dirham memainkan peran penting sebagai alat tukar dan penyimpan nilai dalam ekonomi Islam. Dinar, yang terbuat dari emas, dan dirham, yang terbuat dari perak, digunakan secara luas sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga era kekhalifahan. Mata uang ini dipilih karena stabilitas nilainya yang inheren, yang didasarkan pada logam mulia. Dalam ekonomi Islam, kestabilan nilai tukar sangat penting untuk mencegah inflasi yang merugikan dan menjaga keadilan dalam transaksi ekonomi. Dinar dan dirham juga memudahkan perdagangan internasional karena diterima secara luas di berbagai wilayah, baik di dunia Islam maupun di luar.

Selain berfungsi sebagai alat tukar, dinar dan dirham juga memiliki peran penting sebagai penyimpan nilai. Nilai intrinsik yang terkandung dalam emas dan perak memastikan bahwa mata uang ini tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi atau kebijakan moneter yang tidak stabil. Ini berbeda dengan mata uang fiat yang nilainya bisa dengan cepat terdevaluasi. Dengan menggunakan dinar dan dirham, masyarakat dapat lebih percaya diri dalam menyimpan kekayaan mereka karena nilainya cenderung tetap atau bahkan meningkat seiring waktu. Ini membantu menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil dan adil, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Peran dinar dan dirham juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam ekonomi Islam. Penggunaan mata uang berbasis logam mulia mengurangi peluang terjadinya spekulasi dan praktik riba yang dilarang dalam Islam. Dengan mengadopsi dinar dan dirham, ekonomi Islam mendorong transaksi yang transparan dan adil, yang pada gilirannya mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata. Selain itu, mata uang ini membantu memperkuat solidaritas ekonomi di antara negara-negara Muslim, karena mereka berbagi sistem moneter yang sama dan dapat lebih mudah melakukan perdagangan dan investasi satu sama lain.

Relevansi Modern dan Upaya Pengembalian Dinar dan Dirham

Upaya untuk menghidupkan kembali penggunaan dinar dan dirham sebagai mata uang resmi di beberapa negara Islam semakin menguat. Hal ini didorong oleh ketidakstabilan ekonomi global dan keinginan untuk kembali ke sistem moneter yang lebih adil. Misalnya, Malaysia telah memperkenalkan dinar emas sebagai bagian dari sistem keuangan alternatif. Penelitian oleh Abdullah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan dinar dan dirham dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada mata uang fiat yang rentan terhadap inflasi.

Historical Development

Utomo (2022) dalam disertasinya menemukan novelty historical development, sebuah kajian sejarah ekonomi untuk membangun sejarah tersebut tegak kembali. Contoh kasusnya adalah sejarah mata uang atau dinar dirham di dunia Islam. Pelacakan referensi mata uang dalam Islam ditemukan banyak istilah mengenai mata uang, yaitu *nuqud*, *atsman*, *fulus*, *sikkah*, dan *umlah*. Keberadaan uang sebagai alat tukar ini ada di Jazirah Arab sejak era jahiliyyah sebelum Islam datang. Suku Quraisy melakukan perdagangan ke luar negeri dan pulang membawa dinar dan dirham sebagai mata uang. Rasulullah SAW men-taqirir penggunaan dinar dan dirham sebagai mata uang.

Kedadaan ini berlangsung sampai sekitar tahun 75, 76, atau 77 H Khalifah Abdul Malik bin Marwan mencetaknya dengan ciri khas Islam. Sampai muncul depresi ekonomi akibat Perang Dunia I kemudian terjadi Perang Dunia II. Amerika dan Inggris menginisiasi konferensi yang menghasilkan kesepakatan ekonomi tingkat dunia menjadikan standar moneter internasional dengan Bretton Wood System. Sejak saat itu, pasar bebas internasional menggunakan dollar dengan tanpa tarif cukai yang menghambatnya di bawah kontrol WTO, IMF, dan Bank Dunia. Tahun 1971 Presiden Nixon memutuskan tidak menggunakan perjanjian Bretton Wood secara sepihak, sehingga dollar tidak lagi dibackup oleh emas meskipun masih menjadi mata uang internasional untuk cadangan devisa negara-negara dunia sampai sekarang. Pada era kontemporer ini, isu dedolarisasi menguat seiring dengan munculnya isu digitalisasi moneter atau crypto currency, seperti: bitcoin, untuk menggantikan dollar. Inilah yang dimaksud historical development untuk menerapkan sejarah kejayaan dinar dirham dalam sistem ekonomi Islam kembali (Flitton & Currie, 2022; Leydesdorff & Bornmann, 2021; Li & Felländer-Tsai, 2021).

KESIMPULAN

Sejarah dinar dan dirham dalam ekonomi Islam menunjukkan peran penting kedua mata uang ini dalam mendukung sistem ekonomi yang adil, stabil, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dinar dan dirham telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terus memainkan peran penting selama era kekhalifahan, mencerminkan stabilitas dan keandalan yang diinginkan dalam transaksi ekonomi. Kedua mata uang ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar yang efektif tetapi juga sebagai penyimpan nilai yang aman, membantu mencegah inflasi dan menjaga keseimbangan ekonomi.

Penggunaan dinar dan dirham juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam ekonomi Islam, mengurangi praktik spekulasi dan riba, serta mendorong transaksi yang transparan dan adil. Keberadaan mata uang berbasis logam mulia ini membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam konteks modern, ada upaya untuk menghidupkan kembali penggunaan dinar dan dirham sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan stabil, mengurangi ketergantungan pada mata uang fiat yang rentan terhadap inflasi dan fluktuasi ekonomi.

Secara keseluruhan, sejarah dinar dan dirham dalam ekonomi Islam menegaskan pentingnya mata uang yang stabil dan adil dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi. Pengalaman historis ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan untuk mencapai stabilitas dan keadilan ekonomi dalam berbagai konteks zaman, termasuk tantangan ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. H. (2002). *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. 122–158.

Dzikri, M. P., & Utomo, Y. T. (2024). AYAT-AYAT AL- QUR ' AN : PURIFIKASI AJARAN EKONOMI ISLAM. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(5), 36–43.

Fardiansyah, M., & Utomo, Y. T. (2023). KONTRIBUSI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA : PERSPEKTIF MADZHAB HAMFARA. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 1(2), 185–192. <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/420>

Fathoni, A. F. (2020). Pilar dan Karakteristik Pasar Dalam Ekonomi Islam | Ashal | Jurnal Ekonomi Islam. *Islamic Economics Journal*, Vol 6, No(2), 139–158.

https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JEI/article/view/4707/pdf_33

Flitton, A., & Currie, T. E. (2022). Assessing different historical pathways in the cultural evolution of economic development. *Evolution and Human Behavior*, 43(1), 71–82.

<https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2021.11.001>

Hadi, M. K. (2021). Strategi Penanganan Kemiskinan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. *Qonun Iqtishad El Madani Journal*, 1(1), 1–12.

Israil, S. (2011). KEBIJAKAN EKONOMI UMAR BIN KHATTAB. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12(April), 91–98.

Iswanto, B. (2022). *Pengantar Ekonomi Islam*. Raja Grafindo Persada.

Kirani, R., Firmansyah, nova wildan, & Mariyah, erina helda. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Bani Umayyah. *Journal of Economics Bussines Ethic and Science Histories*, 1(1), 115–122.

Kurniawati, F. (2019). Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(2).

<https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1252>

Leydesdorff, L., & Bornmann, L. (2021). Disruption indices and their calculation using web-of-science data: Indicators of historical developments or evolutionary dynamics? *Journal of Informetrics*, 15(4), 101219.

<https://doi.org/10.1016/j.joi.2021.101219>

Li, Y., & Felländer-Tsai, L. (2021). The bone anchored prostheses for amputees – Historical development, current status, and future aspects. *Biomaterials*, 273.

<https://doi.org/10.1016/j.biomaterials.2021.120836>

Utomo, Y. T. (2022). *Konsep Pasar Dalam Sistem Ekonomi Islam (Sebuah Praktik di Pasar Beringharjo Yogyakarta)* [UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56163/>

Utomo, Y. T. (2023). ChatGPT Untuk Membantu Mahasiswa Ekonomi. In S. Haryanti (Ed.), *CHAT GPT UNTUK PENDIDIKAN: LITERASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK GURU DAN DOSEN* (pp. 253–268). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Utomo, Y. T. (2024). *DAKWAH EKONOMI ISLAM* (Hartini (ed.)). Media Sain Indonesia.

Wahyudi, & Utomo, Y. T. (2024). PELAJARAN DARI QS . AN-NISAA ' AYAT 141 : MENYIKAPI KERJASAMA PERTANIAN INDONESIA - CHINA. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(2), 77–84.

Wajdi, F., Astiswijaya, N., Suandi, Hozairi, Usman, E., Pudjiastuti, S. R., Risqi, E. N., Irwanto,

Syafitri, E., & Utomo, Y. T. (2024). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In

Widina Media Utama. Widina Media Utama.

[https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/568613/metode-](https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/568613/metode-penelitian-pendidikan-pengembangan)

[penelitian-pendidikan-pengembangan](https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/568613/metode-penelitian-pendidikan-pengembangan)

Abdullah, H. (2023). "Reviving the Gold Dinar: Prospects and Challenges." *Journal of Islamic Economics and Finance*, 18(1), 45-60.

Farooq, M. (2021). "Historical Evolution of Islamic Currency: The Case of Dinar and Dirham." *Islamic Economic Studies*, 29(2), 123-140.

Iqbal, Z. (2022). "The Role of Gold and Silver in Islamic Monetary System." *Journal of Islamic Banking and Finance*, 39(4), 201-215.

Khan, A. (2020). "Monetary Stability in Islamic Finance: An Analysis of Gold Dinar." *International Journal of Economics and Finance*, 15(3), 87-102.

Rahman, Y. (2021). "Gold and Silver: A Stable Medium of Exchange in Islamic History." *Journal of Historical Economics*, 27(3), 153-167.